

## KEUNTUNGAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN BREBES DENGAN TIGA POLA JARAK TANAM

**Bambang Budi Utomo\*<sup>1</sup>, Umi Khasanah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhadi Setiabudi

e-mail: \*[bambangbudiutomo23@gmail.com](mailto:bambangbudiutomo23@gmail.com)

### *Abstrak*

Kabupaten Brebes adalah salah satu wilayah yang menghasilkan bawang merah dengan ciri khas, cita rasa, juga aroma yang khas. Bawang merah menjadi primadona petani Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis keuntungan bawang merah (*Allium ascalanicum. L*) pada 3 (tiga) pola jarak tanam yang berbeda, dan untuk mengetahui jarak tanam optimal yang dapat menghasilkan keuntungan terbesar. Metode penelitian menggunakan 3 rancangan jarak tanam yang berbeda yaitu 8cm x 8cm (J<sub>1</sub>), 15cm x 20cm (J<sub>2</sub>), 25cm x 25cm (J<sub>3</sub>). Perlakuan jarak tanam didasarkan pada perbedaan tingkat efisien biaya dan persaingan dalam mendapatkan unsur hara dan sinar matahari yang bisa mempengaruhi pertumbuhan bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keuntungan pada jarak tanam yang berbeda. Keuntungan terbesar didapat pada jarak tanam 8cm x 8cm (J<sub>1</sub>) yaitu sebesar Rp. 7.960.790, kemudian disusul oleh jarak tanam 15cm x 20cm (J<sub>2</sub>) dan 25cm x 25cm (J<sub>3</sub>) dengan keuntungan masing-masing adalah Rp. 3.952.790,- dan Rp. 1.027.740. Dengan demikian jarak tanam yang optimal adalah 8cm x 8cm (J<sub>1</sub>), karena menghasilkan keuntungan tertinggi.

Kata kunci: keuntungan, bawang merah, jarak tanam.

### *Abstract*

*Brebes regency is one of the areas that produces shallots with distinctive characteristics, flavors, and distinctive aromas. Shallots become the prima donna of farmers brebes. The purpose of this study is to find out the analysis of the advantages of shallots (*Allium ascalanicum. L*) on 3 (three) different planting distance patterns, and to know the ideal planting distance that can produce the greatest profit. The research method uses 3 different planting distance designs, namely 8cm x 8cm (J<sub>1</sub>), 15cm x 20cm (J<sub>2</sub>), 25cm x 25cm (J<sub>3</sub>). The treatment of planting distances is based on differences in cost-efficient levels and competition in obtaining nutrients and sunlight that can affect the growth of shallots. The results showed a difference in profits at different planting distances. The biggest profit obtained at the planting distance of 8cm x 8cm (J<sub>1</sub>) is Rp. 7,960,790, followed by planting distances of 15cm x 20cm (J<sub>2</sub>) and 25cm x 25cm (J<sub>3</sub>) with profits of Rp. 3,952,790, respectively, and Rp. 1,027,740. Thus the ideal planting distance is 8cm x 8cm (J<sub>1</sub>), as it produces the highest profit.*

*Keywords: profit, shallot, planting distance*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, hampir sekitar 70% penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan bertani. Kondisi seperti ini mengakibatkan peranan dalam sektor pertanian menjadi andalan masyarakat dalam hal mata pencaharian penduduk Indonesia. Secara sektoral, sektor pertanian terdiri dari sub sektor pertanian tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan dan sub sektor perhutanan (Adiratma, 2004). Dari sektor pertanian itu sendiri menghasilkan pangan seperti beras, gandum, jagung, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Sektor pertanian sangat mensejahterahkan masyarakat dan mewujudkan pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Hal ini ditunjukkan dengan peranan pertanian dalam pemenuhan bahan pangan dan penyumbang devisa Negara melalui ekspor.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Brebes penduduknya bekerja di sektor pertanian dengan komoditas antara lain bawang merah, padi, kedelai, cabai, sayur-sayuran dan lain-lain. Bawang merah merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Brebes yang termasuk komoditas utama dalam pengembangan sayuran dataran rendah di Jawa Tengah dan sudah dikenal sejak abad ke 20 (Purwanidisuro E, 2017).

Bawang merah merupakan komoditas unggulan dan andalan dari sektor pertanian di Kabupaten Brebes. Hal ini ditunjukkan dengan produksi bawang merah di Kabupaten Brebes menduduki jumlah terbesar di Indonesia. Pada tahun 2018 luas lahan bawang merah sebesar 29.181 ha dengan jumlah produksi 303.772/ton (Anonimus, 2018). Pada umumnya petani bawang merah di Kabupaten Brebes menggunakan jarak tanam 8cm x 8cm dengan alasan dari petani mendapatkan hasil yang banyak. Padahal dengan jarak tanam yang rapat dimaksud terjadi persaingan yang besar terhadap perolehan unsur hara dalam tanah dan sinar matahari. Kondisi ini justru menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan tanaman maupun umbinya. Sehingga produksinya lebih kecil dari pada bila ditanam dengan jarak yang lebih lebar.

Dengan permasalahan tersebut, perlu dicari jarak tanam yang paling ideal dalam produksi yang paling tinggi sehingga dengan jarak yang lebih lebar akan mendapatkan keuntungan lebih besar karena disamping karena biaya lebih efisien juga produksi lebih tinggi. Dengan uraian tersebut, perlu penelitian jarak tanam yang paling ideal memberikan produksi dan keuntungan terbesar. Dalam hal ini jarak tanam yang digunakan adalah 8cm x 8cm (J1), 15cm x 20cm (J2), dan 25cm x 25cm (J3).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui keuntungan usahatani bawang merah yang berbeda dengan tiga pola jarak tanam dan untuk mengetahui jarak tanam optimal yang dapat menghasilkan keuntungan terbesar.

Hipotesis penelitian adalah: 1) Diduga usahatani bawang merah dengan tiga pola jarak tanam menghasilkan keuntungan yang berbeda, dan 2) Diduga jarak tanam yang optimal adalah 25cm x 25cm dan menghasilkan keuntungan terbesar.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode Pengumpulan Data

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian kali adalah bobot bawang merah segar dan bobot bawang merah kering, hasil produksi bawang merah yang dibudidayakan pada masing-masing jarak tanam yang berbeda. Oleh karena itu untuk mendapatkan data penelitian tersebut perlu melakukan penelitian bawang merah dengan menggunakan rancangan 3 (tiga) pola jarak tanam yang berbeda. yaitu biaya produksi J1, biaya produksi J2, biaya produksi J3, penerimaan J1, penerimaan J2 dan penerimaan J3. Selain itu juga dari bobot bawang merah segar dan kering, dengan melalui pembobotan pada saat panen dan setelah pengeringan selama 3 (tiga) hari dibawah sinar matahari. Data diambil dengan cara pengamatan, untuk mendapatkan data primer tersebut perlu melakukan ujicoba bawang merah dengan rancangan penelitian.

Data sekunder yang dibutuhkan diantaranya adalah jumlah penduduk, jumlah petani, jumlah kelompok tani, luas penggunaan lahan, harga bawang merah segar dan

harga bawang merah kering. Untuk memperkuat data sekunder perlu mencari studi pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, hasil penelitian, jurnal, maupun publikasi data dari berbagai lembaga/instansi antara lain bersumber dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, BPS, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, data penguat Desa Padasugih.

## 2.2. Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode pengamatan, rancangan penelitian dibuat pada lahan seluas 792 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 33 bedengan yang berukuran 1 m x 8 m. Dari 33 bedengan tersebut untuk 3 pola jarak tanam maka perlu 11 petak perlakuan J1 (8cm x 8cm) sebagai jarak tanam petani seluas 264 m<sup>2</sup>, 11 petak perlakuan J2 (15cm x 20cm) seluas 264 m<sup>2</sup>, dan 11 petak perlakuan J3 (25cm x 25cm) seluas 264 m<sup>2</sup>.

## Pelaksanaan Alur Kegiatan Penelitian

### 1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan pada umumnya dilakukan sebelum penanaman, yaitu bedengan dicangkul (cacah tanah yang menggumpal besar-besar agar menjadi kecil) terlebih dahulu, taburkan pupuk KCL 6,3 kg/264 m<sup>2</sup>, SP36 6,3kg/264 m<sup>2</sup>, dan ZA 6,3kg/264 m<sup>2</sup> sebagai pemupukan dasar lalu didiamkan 2-3 hari.

### 2. Penanaman

Pada penelitian ini menggunakan bibit varietas bawang merah Bima Brebes, karena varietas ini umum digunakan oleh petani di Kabupaten Brebes. Jarak tanam yang digunakan yaitu : 8cm x 8cm (J1) perlakuan biasa digunakan petani, dan jarak tanam 15cm x 20cm (J2) dan 25cm x 25cm (J3) sebagai perlakuan (SOP Ditjen Hortikultura).

### 3. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan pada bawang merah yang ditanam pada lahan seperti pengairan, penyiangan, pengendalian hama. Pemupukan susulan pertama menggunakan 6,3 kg KCL/264m<sup>2</sup>, 6,3 kg SP36/264m<sup>2</sup> dan 6,3 kg ZA/264m<sup>2</sup>. Sedangkan pemupukan susulan kedua menggunakan 6,3 kg KCL/264m<sup>2</sup>, 6,3 kg SP36/264m<sup>2</sup> dan 6,3 kg ZA/264m<sup>2</sup>.

### 4. Pemanenan

Pada umumnya petani melakukan pemanenan bawang merah pada umur 50-55 hari setelah tanam. Pada penelitian ini pemanenan dilakukan pada umur 45 hari setelah tanam dikarenakan beberapa faktor yaitu pada tanaman bedengan 1 tanaman berdampingan dengan lapak bawang (kiri bedengan) mengakibatkan tanaman terimbas dari hama dan gulma yang cukup banyak. Samping kanan juga sudah di panen sehingga perlu pemanenan lebih awal pada bawang merah umur 45 hari setelah tanam, namun umbinya cukup besar dan berwarna merah. Pemanenan dilakukan pada pagi hari, saat kondisi daun sudah kering dari embun. Cara pemanenan dengan dicabut kemudian diikat.

### 5. Pascapanen

Pengeringan dilakukan di bawah terik matahari selama 3 hari, tergantung lamanya penyinaran matahari. Setelah satu atau dua hari dilakukan pembalikan daun

yang bertujuan agar keringnya merata. Tanda-tanda bawang merah kering yaitu daun berwarna kecoklatan. Pembersihan bagian umbi dilakukan dengan membuang tanah, akar yang masih menempel dan mengelupas kulit kering yang masih menempel pada umbi serta mencabut umbi yang busuk apabila ada dengan tujuan supaya bersih dan meningkatkan nilai jual.

Bobot bawang merah segar diukur dengan penimbangan bawang merah pada saat panen dalam tiap petak pengamatan (2,66 m<sup>2</sup>). Untuk mengetahui total bobot bawang merah seluas 264 m<sup>2</sup> dihitung dengan rumus =  $\frac{\text{bobot bawang merah (kg)}}{2,66 \text{ m}^2} \times 264 \text{ m}^2$ .

Penimbangan pada bawang merah kering / askip dilakukan setelah bawang merah dikeringkan selama 3 (tiga) hari dalam tiap petak pengamatan (2,66 m<sup>2</sup>). Untuk mengetahui total bobot bawang merah seluas 264 m<sup>2</sup> dihitung dengan rumus =  $\frac{\text{bobot bawang merah (kg)}}{2,66 \text{ m}^2} \times 264 \text{ m}^2$ .

### 2.3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan keuntungan usahatani pada masing-masing perlakuan menggunakan formulasi, keuntungan, sebagai berikut :

#### Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2009:466) biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Biaya tetap meliputi sewa lahan sawah, cangkul, glampeng, semprotan/tangk, dan plastik bawang atau bisa juga meliputi penyusutan, sewa, gaji, asuransi dan pajak dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2009:468), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel meliputi biaya pengadaan bibit bawang merah, biaya pengadaan pestisida dan pupuk kimia, biaya tenaga kerja ada upah pengolahan lahan, upah penanaman bawang merah, upah pemeliharaan dan pengeringan.

#### Produksi Bawang Merah

Peningkatan produksi tanaman dapat dilakukan dengan selalu memperhatikan sarana produksi yang merupakan faktor pendukung dalam usaha budidaya. Adapun yang menjadi sarana faktor produksi yakni luas lahan. pupuk, tenaga kerja, benih dan pestisida (Makruf *dkk.*, 2012).

#### Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara parsial usahatani dan analisis simultan usahatani (Rahim A dan Hastuti DRD, 2008). Besar penerimaan yang diterima dipengaruhi oleh besarnya produksi usahatani serta harga jual per produk. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Py = Harga per satuan produksi (Rp/kg)

Y = Jumlah produksi (kg)

### Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang didapat dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung dalam satu musim tanam. Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa perhitungan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Besarnya pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = keuntungan usahatani (Rp)

TR = total penerimaan usahatani (Rp)

TC = total biaya produksi ( Rp )

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian bawang merah (*Allium ascalonicum. L*) dilakukan di lahan sawah Desa Padasugih, Kabupaten Brebes. Desa Padasugih memiliki luas 158 ha yang terdiri dari luas tanah sawah pertanian 100 ha, pemukiman 25,20 ha dan fasilitas umum 30 ha. Luas lahan untuk penelitian yaitu 264 m<sup>2</sup> jenis tanahnya yaitu lempung. Jumlah penduduk Desa Padasugih yaitu 7.908 orang terdiri laki-laki 4093 orang dan perempuan 3813 orang dimana yang menjadi petani/buruh tani laki-laki 428 orang dan perempuan 369 orang, sehingga petani di Desa Padasugih ada 797 orang petani/buruh tani. Dari data yang diperoleh jumlah kelompok tani ada 10 kelompok tani namun sudah tidak aktif. Petani Desa Padasugih dalam 1 (satu) tahun menggunakan pola tanam tergantung dengan kondisi iklim dan cuaca, biasanya petani menggunakan pola tanam penanaman seperti : bawang merah – bawang merah – jagung, ada yang bawang merah – bawang merah – cabai, ada juga bawang merah – bawang merah – bawang merah dengan mengandalkan sumber air dari irigasi yang dialiri dengan bergilir saat awal musim tanam tiba sampai kemarau. Bahkan jika petani mempunyai bor tanah sendiri kemungkinan petani terus menanam di lahannya.

Rotasi tanaman bawang merah dengan padi setahun sekali dan dengan tebu tiga tahun sekali seperti di Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) cukup baik dan sangat membantu mempertahankan produktivitas lahan. Untuk melestarikan produktivitasnya lahan pertanian yang digunakan dalam produksi pangan tidak boleh dibiarkan memiliki salinitas tinggi dan drainase yang jelek. Memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi dapat ditempuh dengan cara tumpang gilir, tumpangsari dan tumpangsari bersisipan. Tumpangsari bersisipan antara tanaman bawang merah dan cabai merah memberikan keuntungan yang lebih besar (Hidayat *et al.* 1993).

Selain itu jarak tanam yang sering digunakan oleh petani yaitu 8cm x 8cm dengan tujuan agar mendapat hasil lebih banyak. Sampai saat ini penyuluh pertanian belum melakukan sosialisasi tentang jarak tanam dalam budidaya bawang merah di Desa Padasugih. Jarak tanam bawang merah yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yaitu 15cm x 20cm dengan bibit berukuran sedang dan 20cm x 20cm bibit berukuran besar. (Anonimus,2011). Pada penelitian ini bibit yang digunakan ukurannya sama.

### 3.2. Produksi Bawang Merah

Produksi bawang merah meliputi produksi bawang merah segar dan bawang merah kering. Produksi bawang segar diperoleh dengan penimbangan bawang merah segar pada panen segar menggunakan timbangan manual. Hasil pembobotan bawang merah segar disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Bawang Merah Segar pada Masing-Masing Perlakuan**

Perlakuan	Luas	Produksi
J1	264 m <sup>2</sup>	660 kg
J2	264 m <sup>2</sup>	290 kg
J3	264 m <sup>2</sup>	158 kg

Sumber : Data Primer 2020 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada jarak tanam 8cm x 8cm (J1) mempunyai hasil produksi paling besar (J1) yaitu 660 kg. Kemudian disusul oleh jarak tanam 15cm x 20cm dan 25cm x 25cm, dengan produksi masing-masing (J2) yaitu 290 kg dan (J3) yaitu 158 kg.

Produksi bawang merah kering diperoleh dengan menimbang bawang merah yang sudah dikeringkan selama 3 (tiga) hari. Hasil pembobotan bawang merah kering disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Produksi Bawang Merah Kering pada Masing-Masing Perlakuan**

Perlakuan	Luas	Produksi
J1	264 m <sup>2</sup>	475 kg
J2	264 m <sup>2</sup>	211 kg
J3	264 m <sup>2</sup>	106 kg

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada jarak tanam 8cm x 8cm mempunyai hasil produksi paling besar (J1) yaitu 475 kg. Kemudian disusul oleh jarak tanam 15cm x 20cm dan 25cm x 25cm, dengan produksi masing-masing (J2) yaitu 211 kg dan (J3) yaitu 106 kg.

Produksi bawang merah dipengaruhi bibit bawang merah yang baik dan unggul. Selain dari bibit yang unggul produksi dipengaruhi dengan adanya perawatan pada tanaman bawang merah tersebut yang meliputi pemeliharaan hama dan penyakit, gulma, penyiraman yang rutin dan pemupukan agar mendapatkan produksi maksimal. Pemanenan dilakukan umur 45 hari setelah tanam dikarenakan dari kondisi sekitar penelitian sebelah kanan sudah di panen dan sebelah kiri tempat pengeringan bawang merah sehingga terimbas hama dan penyakit. Sedangkan gulma banyak tumbuh di perlakuan jarak tanam yang renggang yang seharusnya gulma dibersihkan 1 minggu sekali agak tanaman bawang merah menyerap unsur hara dengan maksimal. Umbi yang berasal dari jarak tanam yang renggang cenderung memiliki diameter umbi yang besar. Azmi et al, (2011) melaporkan hasil yang serupa bahwa umbi berukuran besar akan menghasilkan umbi dengan diameter yang besar pula. Bawang merah yang dihasilkan dominan berbentuk bulat dan berukuran besar.

Dalam hasil produksi bawang merah segar pada jarak tanam 8cm x 8cm (J1) sebanyak 660kg lebih besar dari pada jarak 15cm x 20cm (J2) yaitu 290kg dan pada jarak tanam 25cm x 25cm (J3) menghasilkan 158kg. Sedangkan pada produksi bawang

merah kering/askip pada jarak tanam 8cm x 8cm (J1) sebesar 475kg, pada jarak tanam 15cm x 20cm (J2) menghasilkan 211kg dan pada jarak tanam 25cm x 25cm (J3) menghasilkan produksi 106kg. Sehingga pada jarak tanam 8cm x 8cm (J1) dengan jumlah produksi bawang merah baik dari segar maupun kering/askip lebih besar dari pada 15cm x 20cm dan 25cm x 25cm. Fakta di lapangan pada perlakuan J1 pertumbuhan, penyinaran dan penyerapan unsur hara lebih baik. Dibandingkan dengan perlakuan J2 dan perlakuan J3 dimana pertumbuhan, penyinaran dan penyerapan unsur hara bersaing dengan gulma yang tumbuh, sehingga produksi pada J2 dan J3 kurang maksimal. Faktor lainnya yaitu pengaruh iklim dan cuaca, penyiraman, intensitas serangan hama penyakit dan tingkat kesuburan tanah.

### 3.3. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dilakukan pada analisis keuntungan bawang merah pada satu kali musim tanam. Analisis dilakukan terhadap bentuk bawang merah yang umum dijual, yaitu bawang merah setelah dikeringkan selama 3 hari.

Rincian biaya produksi bawang merah pada perlakuan (264m<sup>2</sup>) disajikan pada lampiran sedangkan rekapitulasi biaya tetap dan biaya variabel disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi Bawang Merah pada Petak Perlakuan

No	Item	Perlakuan		
		J1 (264 m <sup>2</sup> )	J2 (264 m <sup>2</sup> )	J3 (264 m <sup>2</sup> )
I	<b>Biaya tetap</b>			
1	Sewa lahan	Rp. 133.333	Rp. 133.333	Rp. 133.333
2	Semprotan	Rp. 133.333	Rp. 133.333	Rp. 133.333
3	Plastik	Rp. 69.000	Rp. 69.000	Rp. 69.000
	Jumlah biaya tetap	Rp. 335.666	Rp. 335.666	Rp. 335.666
II	<b>Biaya variable</b>			
1	Bibit bawang merah	Rp. 8.160.000	Rp. 2.400.000	Rp. 1.440.000
2	Harga bibit	Rp. 40.000	Rp. 40.000	Rp. 40.000
3	SP36 Petro	Rp. 56.760	Rp. 56.760	Rp. 56.760
4	KCL Mahkota	Rp. 122.850	Rp. 122.850	Rp. 122.850
5	ZA	Rp. 75.600	Rp. 75.600	Rp. 75.600
6	Peptisida/Obat-obatan hama	Rp. 133.333	Rp. 133.333	Rp. 133.333
7	tenaga kerja pengolahan lahan	Rp. 21.667	Rp. 21.667	Rp. 21.667
8	tenaga kerja penanaman bawang merah	Rp. 16.667	Rp. 16.667	Rp. 16.667
9	tenaga kerja pemeliharaan	Rp. 666.667	Rp. 666.667	Rp. 666.667
10	Pengeringan bawang merah	Rp. 25.000	Rp. 25.000	Rp. 25.000
	Jumlah biaya variabel	Rp. 9.278.544	Rp. 3.518.544	Rp. 2.558.594
	Jumlah biaya tetap	Rp. 335.666	Rp. 335.666	Rp. 335.666
	Total biaya produksi	Rp. 9.614.210	Rp. 3.854.210	Rp. 2.894.260

Sumber : Data Primer 2020

Biaya yang mempengaruhi terhadap pendapatan usahatani dibagi menjadi biaya variabel dan variabel tetap. Biaya variabel meliputi biaya pengadaan pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan pengadaan bibit bawang merah. Sedangkan biaya tetap meliputi sewa lahan, plastik dan sewa semprotan/tangki. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 335.666,- dan biaya variabel yang dikeluarkan pada J1 sebesar Rp. 9.278.544, J2 sebesar Rp. 3.518.544, dan J3 sebesar Rp. 2.558.594 jadi total biaya produksi yang dikeluarkan pada J1 sebesar Rp. 9.614.210, J2 sebesar Rp. 3.854.210, dan J3 sebesar Rp. 2.894.260.

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel, pada setiap petak perlakuan biaya tetap yang dipakai adalah sama yaitu sebesar Rp. 680.000,-/264m<sup>2</sup>. Sedangkan biaya variabel bervariasi yaitu bibit, bawang merah, pupuk, pestisida, biaya penanaman, biaya pengolahan lahan, biaya pengeringan dan biaya pemeliharaan. Dari masing-masing petak perlakuan bibit yang dibutuhkan pada J1 sebanyak (204 kg) bibit, pada perlakuan J2 sebanyak (60 kg) bibit, dan J3 sebanyak (36 kg) bibit. Pada pembelian bibit bawang merah dengan harga Rp. 40.000/kg. Oleh karena itu biaya yang dikeluarkan pada saat pembelian harga bibit bawang merah tertinggi pada J1 (8cm x 8cm) yaitu sebesar Rp.8.160.000, pada J2 yaitu sebesar Rp. 2.400.000, dan J3 yaitu sebesar Rp. 1.440.000. Biaya produksi tertinggi pada perlakuan J1 karena jarak tanam yang digunakan rapat, jumlah bibit yang dibutuhkan banyak, dan produksi bertambah, sedangkan pada J2 dan J3 jarak tanam yang digunakan renggang maka biaya produksi kecil/sedikit. Dengan total biaya produksi pada tiap petak perlakuan yaitu pada J1 sebesar Rp. 9.614.210, pada J2 biaya produksi sebesar Rp. 3.854.210, dan pada J3 biaya produksi sebesar Rp. 2.894.260.

### 3.4. Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Rp/satu kali proses produksi).

**Tabel 4. Hasil Analisis Penerimaan Produksi Bawang Merah Kering/Askip pada Tiap Petak Perlakuan**

Perlakuan	Produksi (Kg/264 m <sup>2</sup> )	Harga satuan (Rp/Kg)	Jumlah Penerimaan (Rp)
J1	475 kg	Rp.37.000/kg	Rp. 17.575.000
J2	211 kg	Rp.37.000/kg	Rp. 7.807.000
J3	106 kg	Rp.37.000/kg	Rp. 3.922.000

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan bawang merah kering pada perlakuan 8cm x 8cm (J1) yaitu sebesar Rp. 17.575.000, kemudian disusul oleh 15cm x 20cm (J2) yaitu sebesar Rp. 7.807.000, dan perlakuan 25cm x 25cm (J3) yaitu sebesar Rp. 3.922.000.

Penerimaan dipengaruhi oleh produksi, pengolahan hasil bawang merah, jika penerimaan tinggi tentu adanya produksi bawang merah yang bagus di antaranya bobot bawang merah yang memuaskan. Penerimaan bawang merah kering pada perlakuan 8cm x 8cm (J1) yaitu sebesar Rp. 17.575.000, dikarenakan jarak tanam pada penanaman bibit bawang merah yang berdekatan dan jumlah bibit yang banyak menghasilkan hasil panen yang besar, kemudian disusul oleh 15cm x 20cm (J2) yaitu



sebesar Rp. 7.807.000 dikarenakan jarak tanam saat penanaman bibit bawang merah cukup renggang dan jumlah bibit lebih sedikit dari pada bibit J1. dan perlakuan 25cm x 25cm (J3) yaitu sebesar Rp. 3.922.000, pada jarak tanam perlakuan J3 saat penanaman bibit bawang merah lebih renggang dari J2 dan jumlah bibit yang digunakan sedikit.

Keuntungan usahatani bawang merah adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya. Analisis keuntungan disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Keuntungan Usahatani Bawang Merah Kering pada Masing-Masing Perlakuan**

	Perlakuan		
	J1	J2	J3
Penerimaan	Rp. 17.575.000	Rp. 7.807.000	Rp. 3.922.000
Biaya produksi	Rp. 9.614.210	Rp. 3.854.210	Rp. 2.894.260
Keuntungan	Rp. 7.960.790	Rp. 3.952.790	Rp. 1.027.740

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa penerimaan tertinggi pada bawang merah kering/askip adalah pada perlakuan J1 (8cm x 8cm) yaitu sebesar Rp. 17.575.000. kemudian disusul oleh penerimaan perlakuan J2 (15cm x 20cm) dan J3 (25cm x 25cm) masing-masing sebesar Rp. 7.807.000 dan Rp. 3.922.000. sedangkan biaya produksi tertinggi juga pada perlakuan J1 (8cm x 8cm) sebesar Rp. 9.614.210, disusul oleh biaya produksi pada perlakuan J2 (15cm x 20cm) dan J3 (25cm x 25cm) masing-masing sebesar Rp. 3.854.210 dan Rp. 2.894.260. Maka diperoleh Keuntungan bawang merah kering/askip pada tiap-tiap perlakuan yaitu J1 keuntungan sebesar Rp. 7.960.790, pada J2 keuntungan sebesar Rp. 3.952.790 dan pada J3 keuntungan sebesar Rp. 1.027.740.

Keuntungan pada bawang merah dipengaruhi salah satunya yaitu biaya produksi dan bibit unggul. Jika biaya produksi bertambah maka kemungkinan keuntungan besar jika biaya produksi sedikit maka keuntungan kemungkinan sedikit. Bibit bawang merah tidak lepas dari biaya produksi, untuk itu bibit juga mempengaruhi dalam budidaya bawang merah. Pada kesempatan kali ini penelitian yang dilakukan menggunakan tiga pola jarak tanam yang berbeda dan mendapat keuntungan yang berbeda, terutama pada keuntungan bawang merah kering yaitu J1 sebesar Rp. 7.960.790, pada J2 sebesar Rp. 3.952.790 dan pada J3 sebesar Rp. 1.027.740. Berdasarkan data tersebut pada masing-masing perlakuan mendapatkan keuntungan yang berbeda, yang artinya penelitian dengan menggunakan 3 (tiga) pola jarak tanam tersebut mendapatkan hasil yang berbeda yaitu pada biaya produksi dan keuntungan.

Berdasarkan hipotesis penelitian jarak tanam yang optimal yaitu pada jarak tanam 25cm x 25cm (J3) dengan keuntungan Rp. 1.027.740. Namun hasil penelitian yang didapat, hasil jarak tanam yang optimal adalah 8cm x 8cm (J1) dengan keuntungan Rp. 7.960.790. faktor yang mempengaruhi dari jarak tanam J1 dan J3 yaitu pada tanaman J1 penyerapan unsur hara yang optimal, gulma yang sedikit, dan gangguan hama ulat tidak begitu banyak, sedangkan pada tanaman J3 sebaliknya karena gangguan hama cukup banyak, gulma yang banyak bersaing dengan unsur hara. Sehingga pada tanaman bawang merah pada J3 mendapatkan hasil yang kurang optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada 3 pola jarak tanam yang berbeda menghasilkan keuntungan usahatani bawang merah yang berbeda yaitu J1 mendapat keuntungan sebesar Rp. 7.960.790, pada J2 sebesar Rp. 3.952.790 dan pada J3 sebesar Rp. 1.027.740. Jarak tanam optimal yang menghasilkan keuntungan terbesar pada perlakuan 8cm x 8cm (J1) yaitu sebesar (Rp. 7.960.790,-). Biaya produksi pada J1 sebesar Rp. 9.614.210, pada J2 biaya produksi sebesar Rp. 3.854.210, dan pada J3 biaya produksi sebesar Rp. 2.894.260. Dengan keuntungan yang dihasilkan adalah J1 mendapat keuntungan sebesar Rp. 7.960.790, pada J2 sebesar Rp. 3.952.790 dan pada J3 sebesar Rp. 1.027.740

#### 5. SARAN

Diharapkan petani terus mengembangkan usahatani bawang merah karena seperti hasil penelitian pada perlakuan J1 (8cm x 8cm) mendapat keuntungan besar, usahatani bawang merah mempunyai potensi besar untuk terus dikembangkan. Dari 3 (tiga) pola jarak tanam peneliti merekomendasikan jarak yang digunakan adalah 8 cm x 8 cm atau (J1). Karena dengan jarak tanam tersebut petani mendapatkan keuntungan lebih besar.

Perlu pelatihan-pelatihan bagi para petani Desa Padasugih dengan beberapa pola jarak tanam khususnya di budidaya tanaman bawang merah agar bisa lebih optimal dalam pengembangan usahatannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azmi C, Hidayat IM, Wiguna G, 2011, Pengaruh Varietas dan Ukuran Umbi terhadap Produktivitas Bawang Merah, *J Hort*, 21 (3): 206-213.
- BPS, 2019, Kabupaten Brebes, Brebes.
- Basuki RS, 2009, Analisis Kelayakan Teknis dan Ekonomis Teknologi Budidaya Bawang Merah Dengan Benih Biji Botani dan Benih Umbi Tradisional, *J Hort*, 19 (2): 214 – 227.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Brebes, 2020, Laporan Kegiatan Pembangunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Brebes, Brebes.
- Ditjen Tanaman Hortikultura, 2008, Standar Operasional Prosedur Budidaya Bawang Merah.
- Herlita M, Tety E, Khaswarina S., 2016, Analisis Pendapatan Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei. Geringging, Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, *Jurnal Jom Faperta*, Vol.3 No. 1 Febuari 2016.
- Irfan F, Yaya H, Toga S., 2016, Respons Pertumbuhan Bawang Merah (*Allium ascalinicum. L*) terhadap Aplikasi Mulsa dan Perbedaan Jarak Tanam, *J Online*

- Agroekoteknologi*, Vol. 4, No.3, Juni 2016, (615) :2173 – 2180 E-ISSN No. 2337-6597.
- Kusmiadi R, Ona C, Saputra E., 2015, Pengaruh Jarak Tanam dan Waktu Penyiangan terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalanicum*) pada Lahan Ultisol di Kabupaten Bangka, *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*. Vol.8 No. 2, hal 63-71 April 2015 ISSN 1978-1644.
- Mahmudi S, Rianto H, Historiawati, 2017, Pengaruh mulsa plastik hitam perak dan jarak tanam pada hasil bawang merah (*Allium cepa ascalanicum*) varietas biru lancor, *J Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 2 (2) : 60-62 (2017).
- Purwanidisuro E., 2017, Analisis Ekonomi Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) Varietas Bima Brebes Dengan Perlakuan Pupuk Organik dan Mineral Zeolit di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, *Skripsi*, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes .
- Sumarni. N, Ahmad.H, 2005, Budidaya Bawang Merah, Balitsa, Bandung, *Jurnal S. Pertanian*, 1 (1) : 39-47 (2017) di akses pada tanggal 3 Desember 2019.
- Saidah, Muctar, Syafruddin, Retno pangestuti, 2019, Pengaruh Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah Asal Biji di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal PROS SEM NAS MASY IODIV INDON*, Vol 5, No 2, Juni 2019 ISSN : 2407-8050.
- Sumarni N, Rosliani R, Suwandi, 2013, Optimasi Jarak Tanaman dan Dosis Pupuk NPK untuk Produksi Bawang Merah dari Benih Umbi Mini di Dataran Tinggi. *J Hort.* 22 (2): 148-155.
- Simangunsong TR, Ginting J, Mbue Kata Bangun, 2015, Respons Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalanicum. L*) terhadap Pemberian Kompos KTTS dan Jarak Tanam di Dataran Rendah, *J Agroekoteknologi*, Vol.4. No.1, Desember 2015, (573) : 1804-1814 E-ISSN No. 2337-6597.
- Wulandari R, Suminarti NE, Sebayang HT, 2017, Pengaruh jarak tanam dan frekuensi penyiangan gulma pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*), *J Produksi Tanaman*. 4 (7): 547-553.
- Wenny D, Meiriani, Sanggam S., 2014, Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalanicum. L*) dengan Pembelahan Umbi Bibit pada Beberapa Jarak Tanam. *J online agroekoteknologi*. Vol.2, No.3 1113-1118, ISSN No. 2337-6597.